



## Praktik Virtualisasi Ruang Kelas di Masa Pandemi: Penyeragaman, Banking System Freirean, dan Literasi

Emmanuel Kurniawan

*Pusat Sejarah dan Etika Politik (PUSdEP) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 11/5/2023

Revised : 4/7/2023

Published : 12/7/2023



Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 13 - 20

Terbitan : **Juli 2023**

### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 mewajibkan sekolah menyesuaikan diri pada protokol kesehatan dan logika pandemi, dengan segala risikonya. Sekolah-sekolah di Indonesia melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau e-learning, salah satunya berupa kelas virtual. Hal ini berpotensi meningkatkan literasi digital dan literasi informasi guru maupun murid lebih dari sekadar digitalisasi sumber belajar, bahkan berpotensi memperbaiki gaya belajar banking system menjadi lebih problem posing strategy. Akan tetapi, tampaknya kelas virtual tersebut hanya memanfaatkan internet sebagai sistem pendukung, bukan sebagai ekosistem belajar. Tulisan ini bertujuan untuk melihat proses pembelajaran online yang dilakukan guru dan murid di kelas virtual, melalui penelitian kualitatif dengan subjek beberapa guru sekolah menengah yang dipilih secara purposeful sampling. Hasilnya, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa kelas virtual masih mengacu pada kelas konvensional luring dengan berbagai tantangan seperti penyeragaman, banking system, kurangnya literasi informasi, dan internet belum menjadi ekosistem belajar.

**Kata Kunci :** Covid-19; Literasi Digital; Literasi Informasi.

### ABSTRACT

The Covid-19 pandemic requires schools to adapt health protocols procedures and the logic of pandemic conditions, at all costs. Schools in Indonesia conduct distance learning or e-learning, one of which is in the form of the virtual classroom. It has the potential to improve digital and information literacy among teachers and students, furthermore it could turn the "banking system" learning style to become a more "problem-posing" strategy. However, it seems that virtual classes only use the internet as a support system, not as a learning ecosystem. This paper aims to look at the online learning process carried out by teachers and students in virtual classrooms, through qualitative research with several high school teachers selected by purposive sampling as research subjects. As a result, most informants revealed that virtual classes still referred to offline conventional classrooms with their obstacles such as uniformity, banking system, lack of information literacy, and the internet had not become a learning ecosystem yet.

**Keywords :** Covid-19; Digital Literacy; Information Literacy.

© 2023 Jurnal Riset Manajemen Komunikasi Unisba Press. All rights reserved.

## A. Pendahuluan

Kehadiran internet dan dunia virtual di dalam pembelajaran kerap disikapi secara ambigu oleh pendidik. Di satu sisi, internet dianggap sebagai jendela dunia dan berpotensi menggeser buku-buku cetak yang mahal dan tidak dapat di-update dengan cepat. Tetapi di sisi lain, internet juga dianggap sebagai ancaman yang menggeser otoritas pendidik dan lembaga sekolah (Szűts, 2019, h. 428) yang secara tradisional dianggap merupakan sumber pengetahuan. Apalagi, pendidikan merupakan ISA (Ideological State Apparatuses) yang populer dan menjadi favorit pemerintah (Fofano & Rech, 2021; Spanos, 2015). Ambiguitas ini menyebabkan berbagai dilema seperti kebijakan sensor, pembatasan akses dan konten demi "etika"; kurangnya peran sekolah (Guntarto, 2011; Hendriyani & Guntarto, 2012); hingga TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang dimaknai sejauh digitalisasi buku paket menjadi berformat pdf maupun dibuatnya website berisi konten pelajaran.

Pandemi Covid-19 "memaksa" sekolah dan dunia pendidikan secara umum untuk menyesuaikan diri pada tuntutan protokol kesehatan dengan segala risikonya. Sekolah-sekolah di Indonesia melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) sesuai dengan kemampuannya masing-masing (S.E. No. 15/2020 Kemdikbud RI), terutama pada saat PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) atau PPKM (Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) (Kemdikbud RI, 2020). Berbagai aplikasi dan platform pun digunakan sekolah, seperti Whatsapp, Google Classroom, hingga video conference seperti Zoom Meeting, Google Meet, dan sebagainya. Namun, perubahan pembelajaran dari luring menjadi daring tetap saja menimbulkan beragam tantangan dan kesulitan (Amalia & Sa'adah, 2020). Walaupun demikian, rupanya penerapan kelas daring atau kelas virtual di sekolah menjadi strategi PJJ melalui e-learning (electronic learning) yang populer di masa pandemi.

Berbagai platform di atas dapat digunakan untuk menyelenggarakan e-learning, atau "belajar jarak jauh secara interaktif" (Aparicio et al., 2016, h. 295), walaupun praktiknya hanya bisa diterapkan di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas, infrastruktur, dan skill yang memadai. Namun, dari berbagai penelitian dan asesmen tampak bahwa e-learning sebagai bagian PJJ di masa pandemi juga berisiko menimbulkan learning loss dan memperbesar learning gap dengan berbagai faktor penyebab (Darmody et al., 2021; Pier et al., 2021; Shrier, 2021). Hal ini justru berkebalikan dengan anggapan bahwa e-learning berpotensi meningkatkan literasi informasi—alih-alih sekadar literasi digital—sembari semakin meningkatkan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang merata (Aparicio et al., 2016, h. 297–298).

E-learning di masa pandemi juga berdampak positif terhadap literasi digital guru, seperti meningkatkan skill menggunakan laptop untuk mengajar, membuat konten pembelajaran digital, (Siahaan, 2020), maupun mengelola kelas virtual menggunakan Google Meet atau platform sejenis. Literasi digital atau literasi media digital sendiri adalah kecakapan menggunakan teknologi informasi untuk memperoleh, mengevaluasi, dan mengomunikasikan apa yang diperolehnya. Hal ini meliputi kecakapan teknis seperti kemampuan menggunakan berbagai teknologi digital, menentukan perangkat digital mana yang terbaik untuk tugas tertentu, serta memutuskan cara terbaik dalam menyebarkan informasi. Di era digital ini, literasi digital tidak dapat dipisahkan dengan literasi informasi. Literasi informasi meliputi kecakapan mengenali kebutuhan akan informasi tertentu, membuat pertanyaan (research question) yang tepat, menemukan sumber informasi yang relevan, mengevaluasinya secara kritis, dan mengomunikasikannya secara efektif dan bertanggung jawab (Perdew, 2017). Dengan definisi yang kurang lebih sama, Hidayat (2021) menyebutnya sebagai kecakapan dasar yang perlu dimiliki murid dalam kelas daring (kelas virtual) di masa pandemi.

Pada dasarnya, perbedaan ruang kelas konvensional dengan virtual dalam perspektif pedagogi digital adalah bahwa di ruang kelas virtual tersedia perangkat elektronik yang terlepas dari ruang dan waktu. Ini menyebabkan berubahnya peran guru dan murid dalam pembelajaran serta guncangnya dimensi ruang, waktu luang (leisure time), dan waktu kerja/belajar guru dan murid. Guru yang efektif diharapkan dapat menjadi "moderator" atas arus informasi di kelas virtual, dapat membedakan antara yang real dengan yang virtual, informasi palsu dengan yang kredibel, wilayah publik dan wilayah privat, termasuk persoalan memilih dan membagikan informasi serta penghargaan atas hak cipta (Szűts, 2019, h. 427-428,432).

Dengan demikian, guru memiliki peran cukup besar dalam pembelajaran daring. Guru juga berperan kunci dalam mengintegrasikan kecakapan, perlengkapan, dan teknologi abad ke-21 (21st century skills, tools,

and technology) pada murid (Vallera & Sadat, 2020). Kecakapan tersebut antara lain penguasaan 4C (kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi) serta literasi digital dan literasi informasi.

Di kelas virtual, guru berpeluang mengajak anak didiknya untuk melangkah lebih dari sekadar literasi digital. Kelas virtual berpeluang berkembang menjadi digital pedagogy yang kritis dengan internet sebagai salah satu sumber belajar yang tak habis-habisnya dipelajari melalui literasi informasi kritis (salah satunya dengan metode hadap masalah/problem posing method) alih-alih banking system atau deposit knowledge (Maboloc, 2020). Fitur web 3.0 dengan segala UI/UX, algoritma, AI, interaktivitas, kecepatan, dan penyebarannya, menjadikan metode problem posing semakin relevan dan menantang. Hal ini akan jauh meninggalkan “literasi” sebagai sekadar kemampuan baca-tulis atau mencari jawaban dari soal cerita, menjadi “membaca dunia” melalui dialog. Menurut Freire, “Dialog adalah bentuk perjumpaan di antara sesama manusia, dengan perantara dunia, dalam rangka menamai dunia” (Freire, 2008, h. 77). Praktik literasi dialogis yang diungkapkan Freire tersebut membutuhkan subjek—dalam hal ini murid-murid—yang berdaya, memiliki agensi, serta diwujudkan dalam praktik politik, sosial, dan budaya dan harus dikonsepsikan dalam kerangka pedagogi kritis (Sholle & Denski, 1997, h. 17). Pedagogi kritis sendiri secara umum adalah suatu pandangan atau konsep bahwa pedagogi bukanlah sekadar seni mengajar, bukan pula seni mentransfer pengetahuan dari guru ke murid, melainkan pedagogi yang berpusat pada anak, memerdekakan, serta merupakan praktik politis yang memiliki implikasi terhadap kekuasaan, sehingga sekolah merupakan tempat pertarungan wacana (Brown & Sekimoto, 2017; Maboloc, 2020; Ollis, 2014).

Melihat praktik kelas virtual di masa pandemi Covid-19, muncul pertanyaan: apakah ruang kelas virtual tersebut mampu mewujudkan pedagogi yang kritis secara digital dan bukan sekadar mengubah bentuk ruang kelas konvensional menjadi daring? Pertanyaan tersebut diperlukan dalam rangka mempertimbangkan format e-learning, baik di masa pandemi maupun pascapandemi. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana proses pembelajaran daring dilakukan oleh guru (baik dari metode, digitalisasi, reduksi, literasi informasi, maupun dampak positif dan negatif bagi anak dan guru).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Taylor et al., 2016, h. 33) dengan informan terdiri dari 1 guru SMP swasta di DKI Jakarta (Koko—nama samaran), 3 guru SMA swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta (Wawan, Fa, dan Pcy—nama samaran), dan 1 guru SMA Negeri di Provinsi Papua Barat (Rivandra—nama samaran). Semua informan masih aktif mengajar dan memiliki pengalaman mengajar lebih dari 2 tahun. Informan dipilih dengan purposive sampling (Neuman, 2014, h. 274–275) berdasarkan kedekatan informan terhadap isu terkait, variasi jenis sekolah, dan kesediaan informan untuk diwawancarai. Pemilihan pendekatan ini dikarenakan peneliti berusaha terbuka atas temuan-temuan yang dikemukakan oleh informan. Data dikumpulkan menggunakan metode individual interview (Wadsworth, 2011, h. 67–68) secara mendalam, lalu dianalisis secara konstruktif supaya peneliti tidak terjebak pada hal-hal yang secara umum dianggap sebagai kewajaran atau sudah selayaknya terjadi (Holstein, 2018, h. 693–695). Analisis data sendiri mengikuti alur yang diungkapkan Miles (2014, Bab 1–2), yakni (i) data condensation, (2) data display, dan (3) drawing and verifying conclusion. Data condensation menggunakan 2 siklus coding dengan descriptive-open coding di siklus pertama dan pengkategorian di siklus kedua.

Wawancara dilaksanakan pada bulan September 2021, ketika positive rate infeksi Covid-19 di Indonesia mulai turun drastis sehingga banyak sekolah menengah yang mulai melaksanakan atau merencanakan Pertemuan Tatap Muka (PTM).

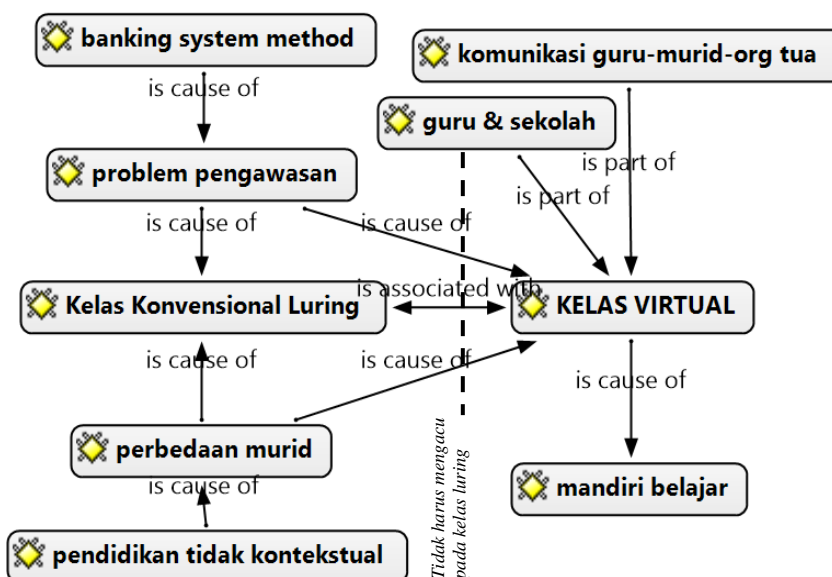
Secara garis besar, ada 4 kluster subtopik yang dibahas saat indepth interview dengan informan, yakni (1) pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah tempat informan bekerja; (2) pandangan informan mengenai perilaku murid dalam kewargaan digital (menjadi netizen) dibandingkan sebelum pembelajaran daring; (3) pengaruh pembelajaran daring terhadap literasi digital guru maupun murid; dan (4) pandangan informan mengenai praktik pembelajaran daring dikaitkan dengan pedagogi kritis dan literasi informasi kritis. Kemudian, hasil analisis direkonstruksi, diinterpretasi, serta dibahas dengan mempertimbangkan konsep literasi digital, literasi informasi, dan serta pedagogi kritis.

### C. Hasil dan Pembahasan (gunakan style No\_11a)

#### Ruang kelas virtual

Dari wawancara diperoleh beberapa temuan terkait dengan pelaksanaan PJJ di sekolah. Pertama, pembelajaran daring yang dialami oleh seluruh informan merupakan upaya untuk menciptakan ruang kelas virtual yang mengacu pada ruang kelas konvensional luring. Hal ini tampak dari elemen-elemen ruang kelas konvensional yang berusaha tetap dimasukkan di dalam pelaksanaan, seperti murid wajib memakai seragam sekolah, adanya presensi harian di pagi hari, kewajiban menyalakan webcam, dan tetap didominasi pembelajaran secara sinkronik (synchronous), kecuali informan Pcy yang sedari awal mempersiapkan untuk pembelajaran sinkronik dan asinkronik (asynchronous) (bandingkan Aparicio et al., 2016, h. 300). Kedua, 4 dari 5 informan mengaku bahwa kelas virtual yang mengacu pada kelas luring tersebut masih belum bisa berjalan dengan baik, di antaranya seperti diungkapkan Fa dan Rivandra berikut. “Ya belum berhasil, wong nyatane ketika Google Meet gitu murid-murid ditanyai malah do bingung ” (Fa, komunikasi pribadi, 12 Sept. 2021); “ Melalui pembelajaran virtual tentunya memperoleh hasil belajar yang tidak optimal, bahkan kadang dapat hasil yang masih perlu dipertanyakan ‘apakah benar hasil kerja peserta didik yang bersangkutan?’” (Rivandra, komunikasi pribadi, 13 Sept. 2021).

Secara garis besar, penyebab hambatan dalam penerapan kelas virtual adalah sebagai berikut.



**Gambar 1.** Bagan hubungan antara kelas virtual, hambatan, dan kesempatan.

Kurang intensnya komunikasi antara guru dengan murid. Hal ini juga berakibat pada tidak dapat dilakukannya evaluasi yang aktual antara guru, murid, dan orangtua. Guru pun merasa tidak mengenal murid. Hal ini dialami oleh informan Koko di DKI Jakarta. Permasalahan komunikasi ini di satu sisi disebabkan oleh penyebab-penyebab teknis seperti yang sering dialami Rivandra di Papua Barat, namun di sisi lain juga disebabkan oleh rasa kebosanan dan keengganan seperti dialami oleh Wawan di Yogyakarta. Tidak lancarnya komunikasi juga menyebabkan orang tua/wali murid mempertanyakan kebijakan sekolah, baik dalam mengevaluasi anaknya, maupun dalam mendesak sekolah supaya segera dilakukan PTM (Pertemuan Tatap Muka) walaupun belum ada arahan dari dinas pendidikan terkait.

Selain itu, kelas virtual sebagaimana kelas konvensional memasukkan ketuntasan materi sebagai salah satu syarat keberhasilan proses belajar mengajar. Alhasil, menuntaskan materi ajar menjadi lebih penting ketimbang berdialog dengan murid, apalagi jika materi dialognya mengenai topik di luar pelajaran. Hal ini menyebabkan komunikasi di ruang kelas virtual antara murid dengan guru maupun sesama murid lebih sulit dilakukan daripada ruang kelas konvensional.

Adanya perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, kondisi keluarga, bahkan geografis. Hal ini menyebabkan perbedaan murid dalam berkomunikasi (termasuk menangkap pelajaran). Ketidakmerataan ini tidak begitu tampak di kelas luring, namun menjadi semakin jelas di kelas virtual. Perbedaan geografis memengaruhi kekuatan sinyal internet; kondisi ekonomi memengaruhi jatah kuota internet serta pilihan gawai yang digunakan murid; latar belakang sosial memengaruhi bagaimana murid berinteraksi di dunia virtual; sedangkan kondisi keluarga sangat menentukan apakah murid benar-benar dikondisikan orang tuanya untuk ikut kelas atau justru dianggap “liburan” di rumah. Pemahaman orang tua/wali terhadap PJJ menggunakan kelas virtual pun tidak sama. Tidak jarang sekolah “dituduh” melemparkan tanggung jawab pengajaran ke orang tua, padahal uang sekolah tetap dibayar. Upaya yang dilakukan informan untuk mengatasi hal ini adalah dengan berupaya berkomunikasi dengan orang tua/wali dan—terpaksa—menambah toleransi dalam penerapan peraturan atau kesepakatan yang sudah ada. Misalnya informan Fa dan Wawan akhirnya melonggarkan waktu presensi, mentolerir murid yang tiba-tiba mematikan kamera atau keluar dari kelas virtual dengan alasan sinyalnya buruk, atau ketika tiba-tiba orang tua menyuruh anak melakukan sesuatu (berbelanja atau memasak) di tengah-tengah pelajaran.

Perbedaan latar belakang ini juga dialami oleh guru-guru, terutama akibat kesenjangan generasi. Satu dekade lalu, digital dinosaurs dan digital immigrant seakan-akan “mampu” mengajari anak-anak digital native dalam TIK (teknologi informasi dan komunikasi), tapi kini kewalahan menghadapi immersed-nya anak-anak ini di dunia digital. Perbedaan-perbedaan ini tidak dapat dianggap sepele. Pandemi Covid-19 yang mendunia sejak awal 2020 memang berdampak salah satunya mempertebal dan mempertegas disparitas yang sudah ada dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini juga terjadi di hampir seluruh dunia, termasuk di negara maju (Office of Civil Rights, 2021; Pier et al., 2021). Di dalam dunia pendidikan, perbedaan ini sebelumnya tersamar dan terkamufase dalam sistem persekolahan yang seragam dan sistemik. Selain dua hal di atas, para informan juga prihatin terhadap sulitnya penerapan metode pengawasan yang memungkinkan dilakukan secara daring. Hal ini menyebabkan wajar apabila informan mempertanyakan apakah jawaban murid merupakan hasil pemikirannya sendiri atau tidak. Di kelas konvensional luring, peristiwa murid mencontek dapat dikurangi dengan meningkatkan pengawasan dan menanamkan “nilai moral” pada murid. Sebagai antisipasi, tidak jarang sekolah menggelar razia kalkulator dan smartphone pada saat ulangan atau ujian. Akan tetapi, hal seperti ini sangat sulit dilakukan di ruang kelas virtual. Guru tidak mungkin mengawasi hanya menggunakan webcam. Kerja sama dengan orang tua pun tidak mudah dilaksanakan mengingat tidak semua murid mendapatkan dukungan yang sama dari orang tua atau keluarga pada sekolah daring.

Mengantisipasi hal ini, salah satu informan—Fa—mengungkapkan bahwa ia terpaksa mempersingkat waktu pengerjaan soal dan membuat berbagai model soal ulangan untuk mengurangi murid mencontek, meskipun tetap saja ada murid yang mencontek. Informan lain mengungkapkan bahwa memang perlu menjalin komunikasi yang jauh lebih intensif dengan orang tua atau wali murid. Walaupun demikian, salah satu informan, Pcy, mengaku bahwa pembelajaran daring yang mengacu kelas luring ini dapat dilaksanakan dengan cukup baik di sekolahnya. Hal ini disebabkan adanya konsep dan sistem yang jelas, serta terakomodasinya masukan orang tua murid untuk menyempurnakan sistem tersebut. Permasalahan pengawasan ini juga merupakan trust issues antara guru dengan murid. Pengawasan seperti itu barangkali kurang atau tidak diperlukan sama sekali jika murid mendapatkan kepercayaan untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan yang tidak harus seragam dan persis dengan diktat. Di sisi lain, permasalahan pengawasan ini juga menunjukkan betapa tergantungnya sistem persekolahan formal kita terhadap banking system, alih-alih problem posing method (Freire, 2008).

Ketiga penyebab hambatan dalam kelas virtual di atas dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 1. Gambar tersebut menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kelas virtual dapat diatasi apabila kelas virtual tidak merujuk pada kelas konvensional luring. Pedagogi yang kemudian dirujuk adalah pedagogi kritis yang salah satunya bertujuan pada kemandirian belajar alih-alih banking system maupun “pencapaian-pencapaian” simbolik yang tidak kontekstual dan berisiko menyebabkan murid terasing dari lingkungannya. Dengan tidak lagi merujuk pada kelas konvensional luring, permasalahan pengawasan dan hambatan karena perbedaan latar belakang murid menjadi bukan permasalahan yang utama. Setiap anak akan memiliki sumber belajar dan cara belajar yang berbeda sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Namun untuk melaksanakan hal ini, komunikasi antara guru-murid-orangtua perlu dibangun secara lebih intensif.

Pandangan bahwa sekolah adalah mitra orang tua dalam mendidik anak perlu untuk dikembangkan dan menggantikan pandangan bahwa sekolah adalah penyedia jasa untuk mendidik anak.

### **Menjadi warga digital dan literasi digital**

Dengan pembelajaran daring, baik guru maupun murid sama-sama semakin meningkatkan literasi digital, sehingga secara teknis proses pembelajaran melalui kelas virtual dapat dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, para informan sudah melakukan: (1) berusaha meningkatkan literasi informasi dengan mendorong anak untuk menelusuri internet (browsing) dalam rangka pembelajaran. Ini merupakan kecakapan untuk mengenali informasi yang dibutuhkan, membuat pertanyaan, dan menemukan sumber informasi (Perdew, 2017). Suasana kelas virtual sangat mendukung hal ini, karena murid mendapat lebih banyak kesempatan ketimbang ketika kelas luring. (2) Meningkatkan skill literasi digital, meskipun dalam hal ini guru menghadapi kendala akibat perbedaan usia, minat, dan latar belakang. Tidak semua guru memiliki kemampuan digital yang setara. Pada umumnya, murid-murid justru memiliki skill yang lebih baik daripada gurunya.

Salah satu permasalahan yang muncul berkaitan dengan literasi digital ini adalah bahwa waktu yang dihabiskan anak dalam menggunakan gawai jauh lebih besar daripada waktu yang digunakan untuk belajar. Beberapa informan menjumpai bahwa beberapa muridnya aktif bermedia sosial atau bermain game daring hingga jauh malam, tetapi tidak aktif di kelas dan jarang mengumpulkan tugas. Keluhan orang tua bahwa anak-anaknya tidak bisa tidur hingga larut malam kerap dikaitkan dengan praktik kelas virtual, walaupun hal tersebut diduga dipicu karena aktivitas bermedia sosial, game online, dan sebagainya. Aktivitas murid di dunia maya atau aktivitas sebagai warga digital dapat diungkapkan di Gambar 2. Gambar tersebut menunjukkan persepsi informan mengenai perilaku murid-murid ketika berhadapan di dunia maya.

Dalam gambar tersebut tampak 4 pernyataan yang masing-masing mendapat skor antara -3 hingga +3. Skor bernilai 0 apabila kegiatan tersebut tidak memiliki perbedaan antara sebelum pandemi (kelas luring) dan ketika pandemi (kelas virtual); bernilai negatif bila kegiatan tersebut lebih sering dilakukan sebelum pandemi; dan bernilai positif apabila lebih sering dilakukan pada saat pandemi. Sebagian besar informan menganggap bahwa dibandingkan sebelum pandemi murid-muridnya semakin terlibat di dunia virtual, dengan beberapa pengecualian. Informan Koko melihat bahwa aktivitas digital murid-muridnya menurun dibandingkan sebelum pandemi. Penggunaan search engine selama pandemi juga dipandang menurun, baik oleh Koko maupun Rivandra. Menurut Rivandra, hal ini dikarenakan murid lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game dan bermedia sosial ketimbang mencari materi-materi pembelajaran seperti yang ditugaskan. Sedangkan Wawan, Fa, dan Pcy sama-sama menganggap peningkatan aktivitas ini disebabkan lebih lamanya anak menggunakan gawai ketimbang sebelum pandemi.

Uraian di atas semakin menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berhenti pada skill menggunakan aplikasi dan perangkat, tetapi juga dalam memilih dan membuat keputusan ketika berhadapan dengan dunia maya. Untuk itu diperlukan literasi informasi kritis yang memadai sehingga berguna untuk pembelajaran daring yang mendorong murid immersed dengan dunia internet. Lebih penting lagi adalah bagaimana guru memperkenalkan dunia virtual secara luas sebagaimana dunia nyata. Hal-hal yang muncul dan problematis justru merupakan pembelajaran yang dapat dibahas dengan berdiskusi dengan murid.

Temuan lain yang penting adalah (1) kurangnya pelajaran menjadi warganegara digital yang di dalamnya mencakup bagaimana murid berinteraksi di internet: bagaimana mendapatkan apa yang dibutuhkan, berkontribusi, berpartisipasi, dan belajar bersama, dan (2) bahwasanya dunia virtual atau internet belum menjadi ekosistem belajar. Tanpa adanya ekosistem belajar yang memadai, kelas virtual hanya akan menjadi “kelas sementara” di masa pandemi yang penuh dengan permakluman atas kegagalan-kegagalan seperti learning loss, lost generation, dan besarnya learning gap. Tetapi, hal ini hanya dapat terwujud dengan baik apabila paradigma pedagogi kritis digunakan dalam pembelajaran.

### **Pedagogi kritis**

Dua ciri pedagogi kritis adalah (1) pembelajaran kritis, salah satunya melalui strategi problem posing yang erat kaitannya dengan literasi informasi melalui dialog; dan (2) kemandirian dalam belajar, meliputi murid berani menentukan sendiri apa yang akan dipelajari dan mampu menjalankan rencana pembelajarannya secara bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, hampir seluruh informan mengatakan bahwa murid-murid

lebih sedikit bertanya pada saat kelas virtual. Alasannya adalah (1) durasi pertemuan yang tidak banyak sehingga guru lebih mengutamakan ketuntasan materi pelajaran; dan (2) frekuensi pertemuan yang lebih sedikit ketimbang sebelum pandemi. Selain itu, pada saat kelas luring murid lebih fokus dan terstimulus dengan lebih baik, sehingga murid mudah bertanya. Informan Rivandra bahkan menceritakan bahwa jika ada kesempatan bertanya di kelas virtual, maka pertanyaan murid lebih ke formalitas (hanya untuk menghindari dituduh tidak memperhatikan pelajaran). Melihat hal tersebut, tampak bahwa praktik pedagogi kritis di kelas virtual masih menghadapi banyak kendala untuk diwujudkan.

Hal ini erat kaitannya dengan penyeragaman dan ketatnya praktik banking system. Guru yang mengejar ketuntasan pelajaran demi melaksanakan tuntutan prosedur mau tidak mau akan mengorbankan waktu berdiskusi dengan anak. Begitu pula penyeragaman mekanisme atau prosedur akan berdampak pada ketidakmerataan dukungan teknis yang menyebabkan dialog langsung sulit diwujudkan. Selain itu, minimnya dialog dengan murid bisa juga diakibatkan semakin terasing atau teralienasinya murid dengan topik yang diajarkan oleh sekolah. Sebelum pandemi di kelas luring, hal ini tidak tampak karena tersamarkan oleh interaksi non-akademik seperti pergaulan antar-murid, permainan, dan pengalaman kebersamaan. Di saat pandemi dengan kelas virtual, murid hanya berhadapan dengan materi pelajaran secara daring dan merasa bahwa apa yang dipelajarinya tidak berkaitan dengan kehidupannya. Namun demikian, pendapat ini perlu untuk dikonfrontasikan dan diteliti lebih lanjut.

#### **D. Kesimpulan**

Dalam praktiknya sesuai dengan cakupan penelitian ini, kelas virtual yang dilakukan di masa pandemi Covid-19 mengacu pada kelas luring konvensional yang menuntut penyeragaman tertentu. Ketidakseragaman berisiko memunculkan keteringgalan dan ketimpangan, yang di lain sisi sudah menjadi permasalahan latent di dunia pendidikan. Penyeragaman ini ada pada: (1) Terkait dengan identitas anak (latar belakang sosial dan ekonomi, kondisi keluarga, kondisi geografis, selera, kemampuan, minat, dan sebagainya) yang merupakan syarat agar kelas virtual dapat dilaksanakan. Hal ini misalnya harus tersedianya gawai dan kelengkapannya yang memadai, memakai baju seragam, ruangan belajar di rumah yang kondusif mirip ruang kelas, gaya belajar, dan seterusnya. (2) Cara mengukur kemampuan anak yang masih berkuat di seputar standardisasi tes yang berujung pada kuantifikasi supaya dapat diperbandingkan dan di-norma-kan. Hal ini berdampak pada trust issues seperti kendala lemahnya "pengawasan" guru terhadap murid. Penyeragaman juga bertolak belakang dengan proyek pedagogi kritis yang memberi ruang terhadap lived experience murid, yang artinya tidak mereduksi perbedaan identitas (bandingkan Brown & Sekimoto, 2017). Reduksi ini justru menggerogoti agensi murid, yang pada gilirannya memandulkan keberdayaan manusia-manusia muda ini untuk nantinya bertahan hidup dan berkarya di dunia.

Pandemi Covid-19 merupakan katalisator yang mempercepat berbagai proses sehingga secara tidak langsung akan "menguji" dan mempertanyakan apakah sistem tersebut benar-benar bekerja dengan baik sesuai dengan tujuannya. Pandemi Covid-19 merupakan ujian bagi pendidikan, apakah pendidikan formal masih bisa berfungsi sesuai khittah-nya dalam memampukan manusia muda untuk dapat mandiri, memiliki agensi dan memperkuat identitas, kontekstual, kritis, dan membawa perubahan yang membuat masyarakat di sekitarnya memiliki kemandirian; bukan sekadar pemasok tenaga kerja industri. Dengan melihat upaya virtualisasi ruang kelas dengan segenap permasalahannya dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa sistem persekolahan reguler masih mengabdikan pada penyeragaman yang justru tidak memberi tempat bagi kontekstualitas dan pengalaman keseharian. Secara singkat, penyebab utama belum berhasilnya praktik kelas virtual dalam penelitian ini adalah: (1) literasi digital yang belum diperluas menjadi literasi informasi dan digital pedagogy dalam kerangka menjadi warga negara digital; (2) internet yang belum menjadi ekosistem belajar; (3) pembelajaran masih mengacu pada banking system yang pada gilirannya menimbulkan problem pengawasan dan ketuntasan materi; dan (4) penyeragaman yang tidak dapat dihindari sehingga belum mampu mengakomodasi keunikan latar belakang setiap murid. Sistem persekolahan tampak belum siap memasuki abad komunikasi yang tampak dari tidak lenturnya berbagai macam rujukan dan acuan sehingga terlampau berat untuk mengembangkan strategi, kurikulum, atau sistem pembelajaran yang immersed bagi murid di dunia virtual. Sudah selayaknya jika konsep 4C (creativity, collaboration, critical thinking, and communication) sebagai skill dan learning abad

ke-21 (Vallera & Sadat, 2020, h. 80) diterjemahkan dalam rangka pertemuan murid dengan dunia digital ini, bukan hanya secara simbolik menjadi penanda kemajuan tetapi tidak memiliki fungsi operatif. Namun, memang masih diperlukan berbagai penelitian dan pendekatan untuk melengkapi hasil yang didapat dari penelitian ini. Salah satunya adalah informasi yang digali dari murid-murid.

## Daftar Pustaka

- [1] Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kegiatan Belajar dan Mengajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214–225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- [2] Aparicio, M., Bacao, F., & Oliveira, T. (2016). An a-Learning Theoretical Framework. *Educational Technology & Society*, 19(1), 292–307.
- [3] Bagur-Femenías, L., Buil-Fabrega, M., & Aznar, J. P. (2020). Teaching digital natives to acquire competences for sustainable development. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 21(6), 1053–1069. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-09-2019-0284>
- [4] Brown, C., & Sekimoto, S. (2017). Engaging Critical Pedagogy in the Classroom: A Student-Centered Approach to Advertising Education. *Journal of Advertising Education*, 21(2), 18–24. <https://doi.org/10.1177/109804821702100207>
- [5] Darmody, M., Smyth, E., & Russell, H. (2021). Impacts of the COVID-19 Control Measures on Widening Educational Inequalities. *YOUNG*, 29(4), 366–380. <https://doi.org/10.1177/11033088211027412>
- [6] Fofano, D. K., & Rech, H. L. (2021). Ideology and Education from the Perspective of Louis Althusser. *Educacao em Revista*, 37(e232216), 1–18. <https://doi.org/10.1590/0102-4698232216>
- [7] Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Tim Redaksi LP3ES (penerj.)). Pustaka LP3ES.
- [8] Guntarto, B. (2011). Perkembangan Program Literasi Media di Indonesia. *Konferensi Nasional Literasi Media*, 50.
- [9] Hendriyani, & Guntarto, B. (2012). Memetakan Literasi Media di Indonesia. In D. Herlina (Ed.), *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Rumah Sinema.
- [10] Hidayat, F. P. (2021). Media Literacy Education for Students During Learning Online the Covid-19 Pandemic. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 628–634. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i3.182>
- [11] Holstein, J. A. (2018). Advancing a Constructionist Analytic. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Ed.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed., h. 692–719). SAGE Publications, Inc.
- [12] Kemdikbud RI. (2020). *Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. <https://bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/08/20200807-Pembelajaran-di-Masa-Covid-19-2-1.pdf>
- [13] Maboloc, C. R. B. (2020). Critical Pedagogy in the New Normal. *VOICES IN BIOETHICS*, 6. <https://doi.org/10.7916/vib.v6i.6888>
- [14] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- [15] Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education, Ltd.
- [16] Office of Civil Rights. (2021). *Education in a Pandemic: The disparate impacts of Covid-19 on America's students*.